

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 1992 terus tumbuh secara bervariasi sesuai dengan kondisi ekonomi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Bahwa kehadiran industri perbankan syariah di Indonesia tentunya diharapkan oleh masyarakat yang menginginkan layanan keuangan dengan prinsip syariah serta berkontribusi untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Negara Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, dimana ini adalah sebagai potensi pangsa pasar bagi perbankan syariah dan memberi harapan besar terhadap pengembangan perbankan syariah. Pada saat awal berdirinya perbankan syariah di Indonesia porsi pangsa pasarnya masih kurang dari 2 %. Berdasarkan Roadmap Perbankan Syariah 2015 – 2019 (Otoritas Jasa Keuangan) disebutkan bahwa visi pengembangan perbankan syariah di Indonesia adalah :

“ Mewujudkan perbankan syariah yang berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan dan stabilitas sistem keuangan serta berdaya saing tinggi.” Dan juga dalam *roadmap* tersebut menetapkan target pertumbuhan perbankan syariah tahun 2019 menjadi diatas 5%.

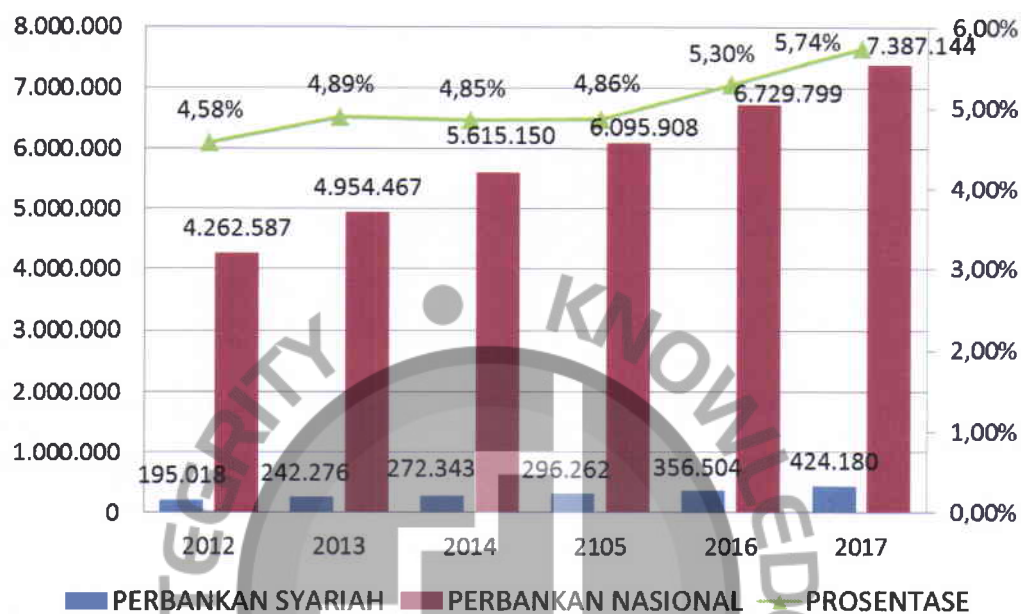
Bahwa fenomena perkembangan industri perbankan syariah diukur dari pertumbuhan asetnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan aset perbankan syariah mencerminkan bahwa fungsi dari bank syariah dapat berjalan dengan baik sebagai

intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Sehingga perbankan syariah ikut andil dan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2012 pencapaian *market share* aset perbankan syariah hanya sebesar 4,58%. Pertumbuhan aset perbankan syariah selama ini secara organik dan lebih kecil dibandingkan pertumbuhan aset perbankan konvensional sehingga *market share* perbankan syariah sulit untuk bisa menembus angka 5%.

Dari data Statistik Perbankan Syariah tahun 2012-2017 aset Perbankan Syariah terlihat terus meningkat, tetapi pertumbuhan aset Perbankan Nasional peningkatannya lebih besar dibandingkan pertumbuhan aset perbankan syariah khususnya pada tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2013 *market share* perbankan syariah sebesar 4,89% dan terjadi penurunan pada tahun 2014 menjadi sebesar 4,85% dan terus menurun pada tahun 2015 sebesar 4,83%. Tetapi pada akhir tahun 2016 *market share* aset perbankan syariah melonjak bisa tembus menjadi 5,30%, yaitu terjadi peningkatan aset yang cukup signifikan sebesar Rp. 60,24 triliun yaitu dari Rp. 296,26 triliun pada tahun 2015 dan menjadi Rp. 356,50 triliun. Dengan demikian pertumbuhan dan peningkatan aset perbankan syariah dapat melampaui target yang telah ditetapkan sebesar 5%. Dimana peningkatan aset perbankan syariah tersebut sebagian adanya kontribusi dari konversi Bank Pembangunan Daerah Aceh menjadi Bank Aceh Syariah. Selanjutnya pada akhir tahun 2017 aset perbankan syariah terus melaju menjadi sebesar Rp. 424,18 triliun sehingga *market share*nya meningkat menjadi 5,74%.

Adapun *market share* Aset Perbankan Syariah terhadap Aset Perbankan Nasional dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 1.1.
Pertumbuhan dan *Market Share* Aset Perbankan Syariah Terhadap Perbankan Nasional



Sumber: Data diolah

Menurut hasil penelitian Ida Syafrida dan Ahmad Abror (2011), bahwa variabel internal yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan hanya jumlah kantor, rasio FDR, dan biaya promosi, sedangkan untuk variabel rasio NPF dan jumlah DPK tidak mempengaruhi secara signifikan. Semua variabel eksternal yang diteliti (jumlah *office channelling* dan jumlah uang beredar) tidak mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Penambahan jumlah kantor, rasio FDR, dan biaya promosi secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan.

Adapun hasil penelitian Diamantin Rohaddatul Aisy dan Imron Mawardi (2016), bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap faktor

internal bank syariah di Indonesia dan faktor eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Sedangkan faktor internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Sedangkan hasil penelitian Ahmad Fadlan Lubis (2016), bahwa variabel pembiayaan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan total aset Bank Syariah di Indonesia.

Selanjutnya menurut hasil penelitian Anton Sudrajat (2014), bahwa secara simultan pembiayaan, DPK, FDR, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap total aset BPR Syariah di Pulau Jawa pada periode bulan Januari – Desember 2014. Secara parsial, hanya pembiayaan yang berpengaruh signifikan terhadap Total Aset BPR Syariah di Pulau Jawa.

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu tersebut diatas dapat digambarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia yaitu faktor internal antara lain: jumlah kantor, rasio FDR, biaya promosi, pembiayaan, DPK, dan NPF.

Dari beberapa variabel penelitian yang digunakan dari peneliti terdahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini memilih untuk menggunakan variabel penelitian sebagai berikut: pembiayaan, DPK, NPF, FDR, dan Jaringan Kantor. Pembiayaan sebagai aktiva yang dapat menghasilkan atau *earning assets* yang menghasilkan pendapatan. Dimana pembiayaan adalah sumber utama pendapatan bank, maka bank berupaya untuk terus meningkatkan pembiayaan untuk menghasilkan profitabilitas dan meningkatkan pertumbuhan aset.

DPK yang berhasil dihimpun oleh bank merupakan sumber dana untuk dapat menyalurkan pembiayaan. Dana pihak ketiga yang dihimpun yaitu dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Dengan nisbah atau imbal bagi hasil yang lebih baik akan menarik bagi nasabah untuk menginvestasikan dananya ke bank, sehingga dapat meningkatkan jumlah dana pihak ketiga serta akan meningkatkan pertumbuhan aset.

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio ini akan semakin memburuk kualitas pembiayaan yang berdampak kerugian bank yang diakibatkan rendahnya pengembalian kredit macet. Bank diwajibkan membentuk atau menyisihkan dana cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan akan berdampak kepada besarnya biaya yang harus ditanggung bank yang berdampak pada profitabilitas dan mempengaruhi aset bank.

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan kepada bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio FDR maka semakin rendah kemampuan bank yang bersangkutan disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar sehingga akan berpengaruh pada peningkatan aset.

Penambahan Jaringan Kantor dibuka adalah dengan tujuan untuk dapat memenuhi pelayanan kepada nasabah dan diharapkan dapat meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga baik itu giro, tabungan maupun deposito sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan aset.

Pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia sebagian besar adanya kontribusi dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang ada di Indonesia. Sampai saat ini terdapat 13 Bank Umum Syariah dan 21 Unit Usaha Syariah, dan salah satunya adalah Unit Usaha Syariah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang berkontribusi terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Dan dalam penelitian ini penulis mengambil objeknya Unit Usaha Syariah pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang berdiri sejak tahun 2005 yang memosisikan diri sebagai spesialis bank yang fokus pada pembiayaan perumahan dengan visi “Menjadi Bank Syariah yang terdepan di Indonesia dalam pembiayaan perumahan dan industri ikutannya”.

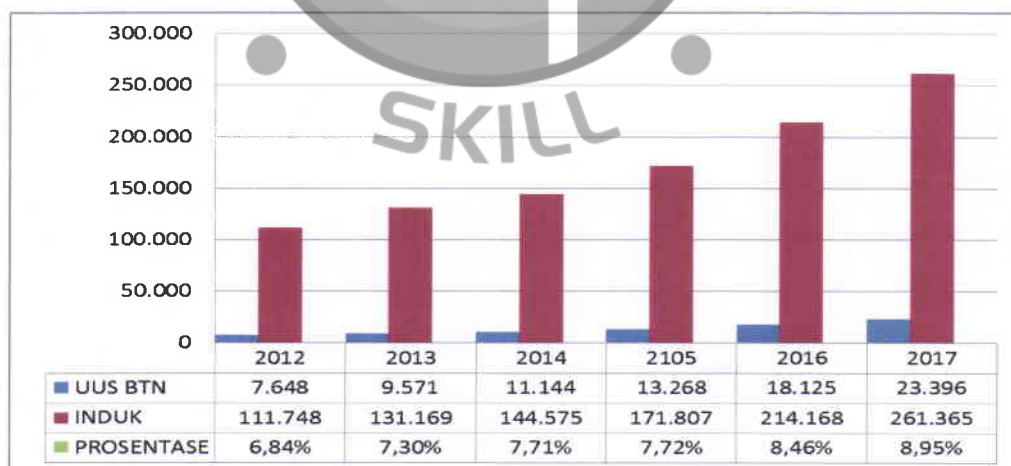
Dimana saat itu aset UUS BTN sebesar Rp. 191,47 miliar. Sampai saat ini total jaringan Kantor Cabang Syariah terdiri dari 24 Kantor Cabang Syariah, 42 Kantor Cabang Pembantu Syariah, 7 Kantor Kas Syariah serta 240 Kantor Layanan Syariah (*Office Channelling*). Sampai akhir tahun 2017 aset Unit Usaha Syariah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mencapai Rp. 23,39 triliun atau naik 29,08% dibandingkan tahun 2016 yang sebesar Rp. 18,13 triliun. Dan juga berhasil menjalankan fungsi intermediasi terlihat dari pertumbuhan Pembiayaan sebesar 26,46% dari Rp. 14,22 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp. 17,99 triliun di tahun 2017. Angka tersebut melebihi angka pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah nasional yaitu sebesar 16,86%. *Non Performing Financing* (NPF) di tahun 2017 dihitung sangat kecil yaitu sebesar 0,95% membaik dari tahun 2016 sebesar 1,01%. Dana Pihak Ketiga juga mampu tumbuh 24,78% untuk menopang pertumbuhan Pembiayaan, meningkat dari Rp. 15,03 triliun pada tahun

2016 menjadi Rp. 18,75 triliun pada tahun 2017. Laba bersih tahun 2017 mencapai Rp. 482,19 miliar, naik 27,76% dibandingkan tahun 2016 yang sebesar Rp. 377,42 miliar.

Untuk mendorong terhadap peningkatan pertumbuhan aset Unit Usaha Syariah agar menjadi Bank Umum Syariah, pemerintah mengeluarkan regulasi mendorong agar BUK Induk berkomitmen untuk mendukung layanan BUS atau UUS yang tertuang dalam penjabaran visi pengembangan tersebut dalam bentuk salah satu dari tujuh arah kebijakan beserta program kerja, yaitu optimalisasi peran dan meningkatkan komitmen BUK untuk mengembangkan layanan perbankan syariah hingga mencapai *share* minimal diatas 10% aset BUK induk.

Bahwa perkembangan *share* aset Unit Usaha Syariah Bank BTN terhadap BTN induknya dari tahun 2012-2017 terlihat masih belum bisa mencapai 10%, ini dapat terlihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.2.
Pertumbuhan dan *Share* Aset UUS BTN terhadap Induknya

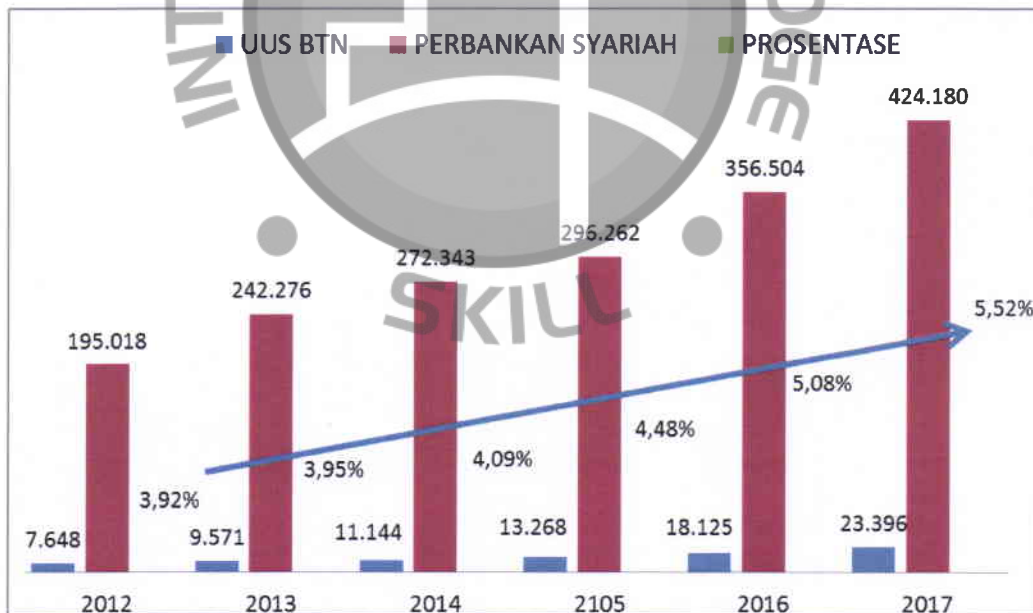


Sumber: Data diolah

Pertumbuhan aset dan *market share* Unit Usaha Syariah Bank BTN terhadap Perbankan Syariah Nasional terlihat terus meningkat dari tahun 2012-2017. Pada tahun 2012 aset UUS Bank BTN sebesar Rp. 7,48 triliun sedangkan aset perbankan syariah nasional sebesar Rp. 195, 02 triliun sehingga kontribusi aset UUS Bank BTN terhadap perbankan syariah nasional sebesar 3,92%. Aset UUS Bank BTN dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017 sebesar Rp. 23,39 triliun, sedangkan aset perbankan syariah nasional sebesar Rp. 424,18 triliun dan *market share*nya sebesar 5,52%.

Adapun pertumbuhan aset dan *market share* UUS BTN terhadap Perbankan Syariah Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 1.3.
 Pertumbuhan dan *Market Share* Aset UUS BTN
 Terhadap Aset Perbankan Syariah



Sumber: Data diolah

Adapun bank yang termasuk dalam sepuluh besar Posisi Aset Perbankan Syariah di Indonesia pada tahun 2017 yaitu dengan urutan terbesar dimulai dari Bank Syariah Mandiri dengan aset sebesar Rp. 87,93 triliun, Bank Muamalat sebesar Rp. 61,69 triliun, BNI Syariah sebesar Rp. 34,82 triliun, BRI Syariah sebesar Rp. 31,54 triliun, UUS Maybank Indonesia sebesar Rp. 27,12 triliun, UUS CIMB Niaga Syariah sebesar Rp. 23,64 triliun, UUS Bank BTN sebesar Rp. 23,39 triliun, Bank Aceh Syariah sebesar Rp. 22,61 triliun, UUS Permata Syariah sebesar Rp. 21,39 triliun, dan Bank Panin Syariah sebesar Rp. 8,62 triliun.

Adapun sepuluh besar Aset Bank Syariah di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 1.4.
Posisi Aset UUS Bank BTN Terhadap Top 10 Perbankan Syariah di Indonesia
Desember 2017

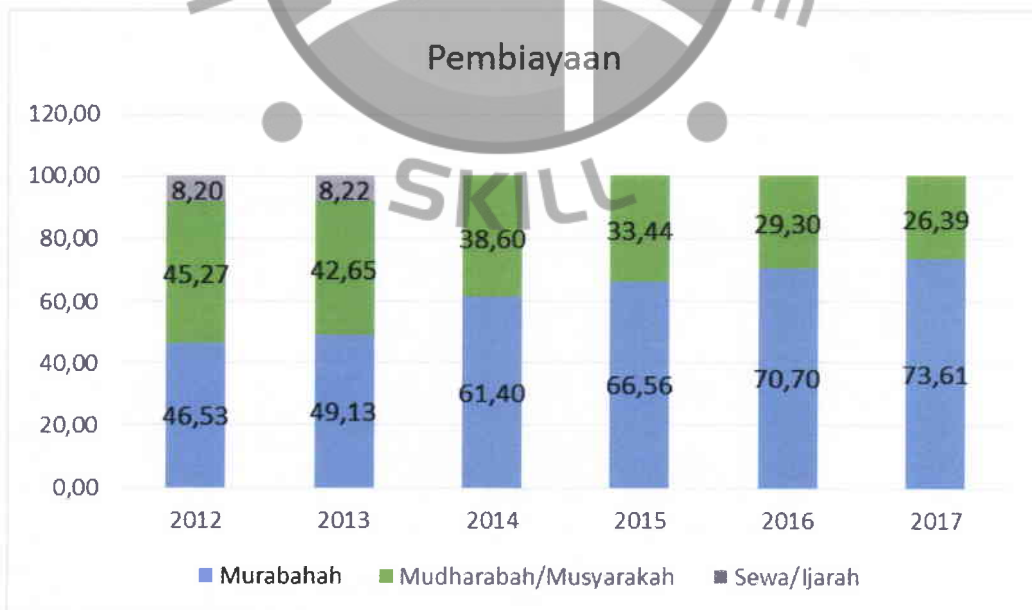


Sumber: Data diolah

Dalam praktiknya portofolio bank syariah di Indonesia sebagian besar didominasi dengan menggunakan akad murabahah dalam penyaluran pembiayaan yaitu pembiayaan konsumtif seperti properti dan kendaraan. Demikian pula dengan UUS Bank BTN merupakan bank yang fokus pada bisnis pembiayaan perumahan serta mendukung pembiayaan program pemerintah sejuta rumah. Dimana pembiayaan perumahan tersebut adalah pembiayaan KPR yang menggunakan dengan skim atau akad murabahah. Seperti bank syariah pada umumnya portofolio pembiayaan UUS Bank BTN sebagian besar juga didominasi oleh pembiayaan murabahah, dimana pembiayaan murabahah pada tahun 2017 mencapai sebesar 73,61%.

Portofolio pembiayaan murabahah pada UUS Bank BTN dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 1.5.
Portofolio Pembiayaan UUS Bank BTN Berdasarkan Akad

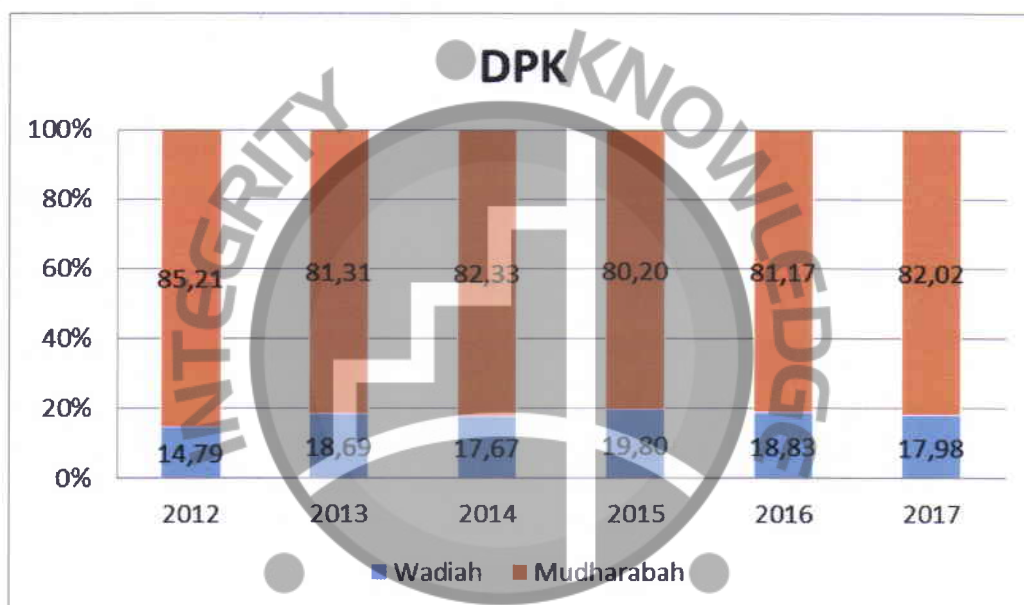


Sumber: Data diolah

Sedangkan untuk portofolio Dana Pihak Ketiga didominasi oleh DPK Mudharabah. Ini terlihat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 portofolio DPK diatas 80%. Sedangkan pada tahun 2017 portofolio Dana Pihak Ketiga Mudharabah sebesar 82,02%.

Adapun portofolio DPK dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 dapat terlihat pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1.6.
Porsi DPK UUS Bank BTN Berdasarkan Akad

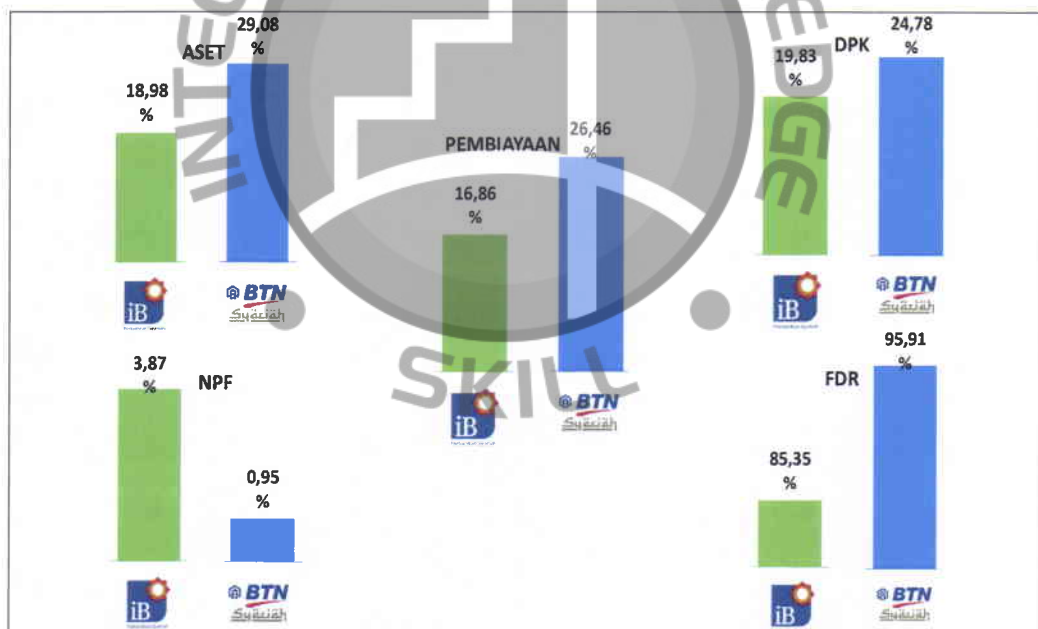


Sumber: Data diolah

Perkembangan Aset Perbankan Syariah Nasional pada tahun 2017 sebesar Rp. 424,18 triliun tumbuh sebesar 18,98% dari Rp. 356,50 triliun pada tahun 2016, pembiayaan sebesar Rp. 285,69 triliun tumbuh 16,86% dari Rp. 244,46 triliun, DPK sebesar Rp. 334,71 triliun tumbuh 19,83% dari Rp. 279,33 triliun. Sementara NPF pembiayaan membaik sebesar 3,87% dibandingkan tahun 2016 sebesar 4,42%, FDR menjadi sebesar 85,35% dibandingkan tahun lalu sebesar 87,52%. Sementara aset UUS Bank BTN tahun 2017 sebesar Rp. 23,39 triliun

tumbuh 29,08% dari Rp. 18,12 triliun dari tahun 2016, pembiayaan sebesar Rp. 17,98 triliun tumbuh sebesar 26,46% dari Rp. 14,22 triliun, DPK sebesar Rp. 18,75 triliun tumbuh 24,78% dari Rp. 15,04 triliun, NPF membaik pada tahun 2017 sebesar 0,95% dibanding tahun 2016 sebesar 1,01%, penyaluran dana lebih optimal terlihat dari FDR pada tahun 2016 94,64% menjadi 95,91% di tahun 2017. Dari data tersebut diatas bahwa dibanding dengan industri, UUS Bank BTN memiliki pertumbuhan lebih tinggi baik aset, pembiayaan maupun DPK. Tingkat NPF yang lebih baik dibanding dengan industri dan rasio FDR yang lebih optimal. Dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:

Grafik 1.7.
 Pertumbuhan Kinerja UUS Bank BTN
 Terhadap Pertumbuhan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber: Data diolah

Berdasarkan uraian tersebut diatas dan dari hasil penelitian sebelumnya maka judul penelitian ini adalah:

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN ASET UNIT USAHA SYARIAH PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (Persero) Tbk.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan perbankan syariah selama ini secara organik dan pertumbuhannya lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan perbankan konvensional, sehingga *market share* perbankan syariah terhadap perbankan nasional masih dibawah 5%.
2. Mulai dari tahun 2016 *market share* aset perbankan syariah terhadap perbankan nasional bisa tembus 5,30% dan pada tahun 2017 menjadi 5,74% ini sebagian adanya kontribusi dari konversi Bank Pembangunan Daerah Aceh menjadi Bank Aceh Syariah.
3. Sejak berdirinya Unit Usaha Syariah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dari tahun 2005 sampai sekarang *share* aset terhadap bank induknya masih dibawah 10%.
4. Bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi uraian diatas perihal latar belakang, maka dalam penulisan penelitian ini akan dipaparkan rumusan masalah terhadap variabel penelitian yang mempengaruhi pertumbuhan aset pada Unit Usaha Syariah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, sebagai berikut:

1. Apakah Pembiayaan Murabahah berpengaruh terhadap Aset UUS pada Bank BTN ?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) Mudharabah berpengaruh terhadap Aset UUS pada Bank BTN ?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) Murabahah berpengaruh terhadap Aset UUS pada Bank BTN ?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Aset UUS pada Bank BTN ?
5. Apakah Jaringan Kantor berpengaruh terhadap Aset UUS pada Bank BTN ?
6. Apakah Pembiayaan Murabahah, Dana Pihak Ketiga (DPK) Mudharabah, *Non Performing Financing* (NPF) Murabahah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Jaringan Kantor berpengaruh secara simultan terhadap Aset UUS pada Bank BTN ?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank yang diteliti hanya Unit Usaha Syariah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

2. Variabel penelitian yang digunakan yaitu Aset sebagai variabel dependen dan Pembiayaan Murabahah, DPK Mudharabah, NPF Murabahah, FDR dan Jaringan Kantor sebagai variabel independen.
3. Periode penelitian ini hanya pada data Januari 2012 – Desember 2017 secara bulanan yang berjumlah 72 bulan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penulisan Tesis ini adalah:

1. Untuk menganalisis variabel penelitian yang telah ditetapkan yaitu Pembiayaan Murabahah, DPK Mudharabah, FDR, NPF Murabahah dan Jaringan Kantor seberapa besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan aset pada UUS Bank BTN.
2. Untuk memberikan gambaran kepada manajemen sehingga dapat mengambil langkah strategi dalam meningkatkan pertumbuhan aset yang berkualitas dan meningkatkan pangsa pasar UUS Bank BTN.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tesis ini diharapkan dapat berdaya guna dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan dan pengaruh dari tiap variabel penelitian yakni: Pembiayaan Murabahah, DPK Mudharabah, NPF Murabahah, FDR dan Jaringan Kantor berpengaruh terhadap

peningkatan pertumbuhan aset UUS pada Bank BTN selama 6 (enam) tahun yaitu periode tahun 2012 sampai 2017.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan masukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik penelitian dan objek penulisan yang relatif serupa yakni faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank.
- c. Bahwa penulisan, pemaparan, pembahasan, dan analisis penelitian tesis ini disajikan atau disampaikan dengan berbagai uraian, alat bantu tabel, diagram, dan ilustrasi sehingga dapat menambah pengetahuan, wawasan dan dapat dipahami oleh masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi, memperkaya dan pedoman bagi para insan profesional perbankan Islam tentang konsep dan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah sehingga dapat mengambil kebijakan strategi dalam upaya meningkatkan aset Bank menjadi tumbuh dengan sehat dan berkualitas.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan masukan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah agar dapat terus bertahan dan bersaing dalam industri perbankan nasional.